

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim ataupun muslimah. Khususnya ilmu yang membahas tentang Iman, Islam, dan Ihsan, yakni *tauhid, fiqh, dan tasawuf*. Ilmu ini adalah ilmu pokok.<sup>1</sup> Selebihnya ada ilmu yang dikategorikan *fardhu kifayah*, seperti Ilmu *Falak* dan Ilmu *Mawaris*, juga ada ilmu-ilmu yang sifatnya sekunder, maka dari itu ada yang dihukumi *sunnah, mubah, makruh, bahkan haram* seperti ilmu sihir dan perdukunan.

Ada banyak sekali jenis dan klasifikasi ilmu. Sehingga ada orang yang ahli di bidang-bidang tertentu. Dalam dunia modern, juga ada ilmu-ilmu eksak, sosial, ekonomi, budaya, politik, desain, dan lainnya. Luasnya ilmu membuat tidak satupun di muka bumi ini yang menguasai semua ilmu secara mendetail. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa andai seluruh lautan dijadikan tinta dan ranting dijadikan pena, niscaya tidak akan mampu menuliskan ilmu Allah. Di ayat yang lain disebutkan, bahwa ilmu yang diberikan kepada seluruh manusia ini tidak banyak, tetapi sedikit. Namun siapa yang diberikan ilmu (*hikmah*), maka ia diberikan kebaikan yang banyak.

Ibnu Khaldun mengatakan, “ilmu dan mengajar adalah satu keniscayaan dalam membangun manusia. Manusia itu sama dengan semua binatang ditinjau dari segi sifat-sifat kehewanannya, seperti perasaan, gerakan, makanan,

---

<sup>1</sup>Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, (Semarang: Toha Putra, tth), h. 4.

dan sebagainya; akan tetapi perbedaan antara keduanya adalah pikiran. Dari pikiran ini terjadilah ilmu pengetahuan dan berbagai temuan”.<sup>2</sup>

Dengan ilmu, seseorang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang membawa *mudharat* dan mana yang membawa manfaat. Sesudah berilmu itu barulah keadaan mereka berubah dari biadab menjadi sopan dan beradab.<sup>3</sup> Masalah mendasar yang sedang dihadapi umat sekarang ini adalah masalah hubungan ilmu dan adab/sopan santun. Banyak orang yang punya ilmu pengetahuan sudah mulai menjauhi adab, bahkan sudah melupakan adab. Akhlak mulia sudah mulai menipis bagi kalangan ilmuwan dan orang cerdas pandai dalam dunia ilmu pengetahuan. Akibatnya terjadilah suatu keadaan yang oleh Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa disebut *the loss of adab* (hilangnya adab).<sup>4</sup> Efek buruk dari fenomena ini adalah terjadinya kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan, yang selanjutnya menciptakan ketiadaan adab sopan santun dalam masyarakat. Al-Attas mengatakan dalam bukunya *Islam and Secularism*, sebagai berikut:

1. *Confusion and error in knowledge, creating the condition for.*
2. *The loss of adab within the community.*

*The condition arising out of (1) and (2). The rise of leaders who are not qualified for valid leadership of the muslim community, who do not possess the high moral, intellectual and spiritual standards required for Islamic*

---

<sup>2</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2009), Cet. I, h. 339.

<sup>3</sup>Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 12.

<sup>4</sup>Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), Cet. II, h. 106.

*leadership, who perpetuate the condition in (1) above and ensure the continued control of the affairs of the community learders like them who dominate in all field.*<sup>5</sup>

Hasil akhirnya adalah ditandai dengan lahirnya para pemimpin yang bukan saja tidak layak memimpin umat, melainkan juga tidak memiliki akhlak yang luhur dan tidak memiliki kapasitas intelektual dan spiritual mencukupi, sehingga akan membawa kerusakan diberbagai sektor kehidupan, baik kerusakan individu, masyarakat, bangsa dan negara.

Kita membutuhkan ilmu yang membawa kepada kemaslahatan, ilmu yang bermanfaat, yakni hasil integrasi antara ilmu dan adab. Keduanya saling menguatkan. Menyatu terpadu bagaikan sebuah koin mata uang yang mempunyai dua sisi dan tidak dapat dipisahkan dalam kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Ilmu tanpa adab bagaikan pohon tanpa buah, dan adab tanpa ilmu bagaikan orang berjalan tanpa arah.

Ilmu dan adab harus bersinergi, tidak boleh dipisah-pisahkan. Berilmu tanpa adab adalah dimurkai (*al-maghduubi 'alaih*), dan beradab tanpa ilmu adalah kesesatan (*al-dhalliin*).<sup>6</sup> Imam Al-Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi bagi seorang *alim* yang mengamalkan ilmunya, yaitu ia disebut sebagai orang besar di kerajaan langit. Ia bagaikan matahari yang menerangi alam. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan ia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Maka siapa saja yang menyibukkan dirinya dalam aktifitas mengajar, berarti ia telah

---

<sup>5</sup>Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism . . . .*, h. 107.

<sup>6</sup>Artani Hasbi, *Pentingnya Adab Bagi Orang yang Punya Ilmu*, dalam Majalah Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah, Volume IV, 2014, h. 11.

memilih pekerjaan yang besar dan penting, oleh sebab itu seorang berilmu haruslah menjaga tingkah lakunya dan segala kewajibannya.<sup>7</sup>

Menarik sekali kalimat yang tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh pendiri Nahdlatul Ulama KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, "*at-tauhid yujib al-iman, fa man la imana lahu la tauhida lahu, wa al-imanu yujib al-syari'ah, fa man la syari'ata lahu, la imana lahu wa la tauhida lahu, wa al-syari'atu yujibu al-daba, fa man la adaba lahu, laa syari'ata lahu wa la imana lahu wa la tauhida lahu*".

Adapun menurut akidah dan kaidah Islam, seorang yang punya ilmu pengetahuan hendaknya memiliki adab. Tanpa adab, dirinya akan terjatuh dalam cerca dan cela, karena Ilmu yang ada pada dirinya tidak membawa manfaat. Oleh karena itu, adab merupakan hal yang amat penting yang harus diperhatikan, agar ilmu yang dimilikinya menjadi penghias kebaikan dan kebajikan, dan jadi teladan bagi kehidupan banyak orang. Adab mengantarkan ke dalam derajat keagungan, seperti firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11, yakni:

. . . . يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ . . . .

Ibn Jama'ah (ulama besar mazhab Syafi'i) dalam kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi al-adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menjelaskan, bahwa derajat yang tinggi pada seseorang didapatkan dengan iman dan ilmu. Dengan adab seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan akan selalu mendekatkan diri kepada Allah, iman pada Allah, dan merasa diawasi oleh

---

<sup>7</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz I, h. 52.

Allah (*muraqabatullah*), baik ketika sendirian, maupun pada saat ada di tengah-tengah banyak orang. Akhlaknya tetap terjaga, baik lisannya, perbuatannya, pemikirannya serta amanah keilmuannya.<sup>8</sup> Firman Allah dalam Surah Al-Anfal Ayat 27, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Ayat ini dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah, bahwa *muraqabatullah* menjadikan seseorang yang punya ilmu pengetahuan tidak akan berperilaku khianat atas ilmu yang diamanahkan kepadanya, karena khianat ilmu berarti sama dengan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, penjelasan tentang pemahaman terhadap pengertian adab dalam dunia pendidikan mempunyai sedikit berbeda dengan karakter. Pendidikan adab adalah pendidikan akhlak *Al-Karimah*, sifat dan sikap terpuji. Orang yang berakhlak mulia adalah mengikuti akhlak Rasul dan akhlak Rasul adalah Al-Qur'an (*Wa kana khuluquhu Al-Qur'an*). Allah SWT memuji akhlak yang dimiliki oleh Rasul (*Wa innaka la'ala khuluqin azhiim*). Rasul tidak pernah berkata apapun kecuali atas bimbingan dari wahyu Allah (*Wa ma yanthiqu 'anil hawa in huwa illa wahyu yuuhaa*). Sehingga, orang yang hanya berkarakter belum cukup. Dimensinya masih bernilai kemanusiaan saja (makhluk).

Zaman sekarang, pendidikan karakter digalakkan, dibanggakan dan dielok-elokan. Sesungguhnya bisa keliru, dan dapat membahayakan. Nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan bisa dipunyai oleh orang yang

---

<sup>8</sup>Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah as-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2012), Cet. III, h. 48.

berkarakter. Karakternya baik, toleran, jujur, disiplin, dan lain-lain. Dimensinya masih dalam areal *hablum minan-nas*. Jika karakternya tidak dijiwai oleh nilai dan norma ke Imanan dan ke Islaman, tidak mustahil karakter itu baik, toleran, jujur dan disiplin. Itu punya tujuan tertentu yang sifatnya duniawi. Sedangkan adab dan akhlak mempunyai dimensi ganda, *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Nilai dan norma *ilahiyah (khaliq)* lebih kental dan melekat menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi orang yang beradab/berakhlak *Al-Karimah*, secara langsung orang tersebut berkarakter.

Itulah sebabnya dalam Islam, antara ilmu, amal, dan adab harus menyatu. Bila tidak, maka khawatir terjatuh dalam ancaman yang disebutkan Al-Qur'an dan banyak Hadits. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Barangsiapa yang bertambah ilmunya, namun tidak bertambah hidayah (amalnya), maka tidaklah ada yang bertambah melainkan bertambah jauh dari Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW berdo'a:

اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع و من قلب لا يخشع و عمل لا يرفع و دعاء لا يسمع

Ilmu yang dipandu dengan ke Imanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketakwaan kepada Allah SWT. Pentingnya adab bagi orang yang berilmu dalam bertradisi intelektual Islam, maka ia telah menjadi perhatian para ulama salaf untuk melahirkan karya monumental dalam merumuskan konsep ilmu dan adab, dengan kajian yang mendalam dan komprehensif antara lain:

Imam Bukhari (194-256 H) menulis kitab *Adab al-Mufrad*, Ibnu Shahnun (202-256 H) kitabnya *Risalah Adab al-Mu'allimin*, Al-Rummani (w.

384 H) menulis *Adab al-Jadal*, Al-Mawardi (w. 450 H) menulis *Adab al-Dunya wa al-Din*, Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H) menulis *al-Faqih wa al-Mutafaqih*, Al-Ghazali (450-505 H) menulis *Ihya Ulum al-Din*, Al-Sam'ani (506-562 H) menulis *Adab al-impla' wa al-Istimla'*, Nashir al-Din al-Thusi (597-672 H) menulis *Kitab Adab al-Muta'allimin*, Muhyiddin al-Nawawi (w. 676 H) menulis *Adab al-Daris wa al-Mudarris*, Ibn Jama'ah (w. 733 H) menulis *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Al-Syirazi (w. 756 H) menulis *Adab al-Bahs*, Abdul Lathif al-Maqdisi (w. 856 H) menulis *Syifa al-Muta'allim fi Adab al-Muta'allimin*, Ibn Hajar al-Haysami (w. 974 H) menulis *Tahrir al-Maqal fi Adab wa Ahkam wa Fawa'id Yahtaj ilaiha Muaddib al-Athfal*, Al-Astarabasi (w. 984 H) menulis *Adab al-Munazharah*, Taj al-Din ibn Zakariya al-USmani (w. 1050 H) menulis *Adab al-Muridin*, al-Syaukani (1173-1250 H) menulis *Adab al-Thalab*, Muhammad Syakir menulis *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, Sayyid Muhammad menulis *at-Tahliyah wa at-Targhib fi at-Tarbiyah wa at-Tahdzib*, dan lain-lain.

Karya tulisan para ulama tersebut di atas dapat memberi pencerahan tentang betapa pentingnya adab dan memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri, ada buku yang membahas tentang ilmu dan adab, yaitu yang ditulis oleh Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari (1871-1947), Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Muassis sekaligus Rais Akbar Nahdlatul Ulama. Buku itu berjudul *Adab al-'Alim wa al-Mu'ta'allim*. Selesai ditulis pada Ahad pagi 22 Jumadil Tsani 1343 H/20

November 1924.<sup>9</sup> Diberikan *taqrizh* atau komentar oleh sejumlah ulama terkemuka di Haramain, yaitu:

1. Syekh Said bin Muhammad al-Yamani, pengajar di Masjidil Haram dan salah seorang pimpinan ulama Syafi'iyah yang punya kedudukan.
2. Syekh Abdul Hamid Sunbul Hadidi, pengajar di Masjidil Haram dan salah seorang pimpinan Mazhab Hanafi.
3. Syekh Hasan bin Said al-Yamani, pengajar di Masjidil Haram.
4. Syekh Muhammad Ali bin Said al-Yamani.

Secara umum, kitab ini terdiri atas 8 bab, dengan ketebalan 110 halaman, menggunakan Bahasa Arab. Dalam buku itu juga dijelaskan secara rinci bagaimana mestinya adab seorang murid kepada gurunya dan adab seorang guru kepada murid-muridnya. Ini merupakan khazanah ulama nusantara yang sangat bagus dijadikan pegangan untuk para penuntut ilmu.

Dalam pembahasan awal kitab itu, KH Hasyim Asy'ari menulis tentang keutamaan ilmu dan ulama. Ada banyak sekali keutamaannya, seperti menuntut ilmu itu lebih baik dari pada sholat sunnah seribu rakaat, malaikat membentangkan sayapnya, ikan-ikan di laut memohonkan ampunan untuknya, bernilai haji dan umroh, serta dimudahkan menuju surga. *Natijahnya* adalah semua itu berlaku bagi mereka yang menuntut ilmu agama semata-mata karena Allah, bukan menuntut ilmu agama untuk dihormati orang, mencari pangkat dan jabatan, atau membanggakan diri dan mencari popularitas serta pengikut, atau agar dicap hebat oleh orang lain. Yang

---

<sup>9</sup>Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, tth), h. 101.



diinginkan adalah mereka yang menuntut ilmu dan mengamalkannya dengan penuh keikhlasan.<sup>10</sup>

Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah al-Hidayah*, bahwa tingkatan orang yang menuntut ilmu itu ada tiga.

1. Bilamana ia menuntut ilmu sebagai bekal menghadapi akhirat dan mencari keridhaan Allah, maka ia termasuk orang yang beruntung.
2. Ia menuntut ilmu untuk keperluan hidupnya, kemudian ia mendapatkan kemuliaan, pangkat dan harta. Hal demikian adalah dalam kondisi bahaya. Bila ajal menemui sebelum ia bertaubat, dikhawatirkan akan meninggal *su'ul khatimah* dan bila bertaubat sebelum ajal tiba, maka ia digolongkan dalam orang-orang yang beruntung, karena orang yang bertaubat dari dosa, bagaikan seseorang yang punya dosa.
3. Seseorang yang diperalat syaitan, sehingga ia menjadikan ilmunya untuk mengumpulkan harta dan berbangga-bangga dengan pangkat hingga merasa mulia dengan banyaknya pengikut. Ia tertipu dengan dunia, ia menginginkan apa saja dari dunia ini. Ia merasa memiliki kedudukan disisi Allah karena keilmuan, penampilan, dan tutur katanya. Yang demikian ini termasuk orang-orang bodoh yang binasa dan tertipu oleh rayuan syaitan.<sup>11</sup>

Tiga golongan penuntut ilmu yang dirumuskan oleh Imam Ghazali itu, menurut KH Hasyim Asy'ari adalah penuntut ilmu agama. Bila menuntut ilmu ikhlas karena Allah, maka akan lahir ulama yang sebenarnya, yaitu

---

<sup>10</sup>Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim . . . .*, h. 22-23.

<sup>11</sup>Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah . . . .*, h. 6-7.

ulama yang mempunyai rasa takut kepada Allah. Hal ini disimpulkan KH Hasyim Asy'ari dari dua ayat Alquran, yakni:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Selanjutnya Allah SWT berfirman, yakni:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ \* جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Dengan demikian disimpulkan bahwa ulama adalah yang takut kepada Allah dan orang yang takut kepada Allah adalah makhluk terbaik. Maka, ulama adalah makhluk terbaik.<sup>12</sup>

Rupanya, buku yang ditulis itu bukan sekedar teori atau catatan yang beliau tuangkan dalam karyanya. Tapi sudah beliau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari bersama santrinya. Sehingga atas jerih payah dan didikannya lahirlah tokoh ulama besar dari Pesantren Tebuireng, seperti KH Jazuli yang mendirikan Pesantren Ploso Kediri, KH Abdul Manaf yang mendirikan Pesantren Lirboyo Kediri, KH Bisri Syansuri yang mendirikan Pesantren Denanyar Jombang, KH Chudlory yang mendirikan Pesantren Tegalorejo Magelang, KH Syafaat yang mendirikan Pesantren Blok Agung Banyuwangi. Selain itu banyak kyai hebat dan luar biasa didikan KH Hasyim Asy'ari seperti KH Abdul Wahab Chasbullah, KH Adnan Ali, KH Idris

<sup>12</sup>Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim . . . .*, h. 13.

Kamali, KH Achmad Siddiq, KH Syansuri Badawi, KH Muchith Muzadi, dan lainnya.<sup>13</sup>

Inilah kehebatan pesantren, di dalamnya ada *the power of barokah*. Barokah yang timbul sebab beradab. Mahmud Yunus menyebut dalam bukunya *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, ath-thariqah ahammu min al-madah waruh al-ustadz ahammu min kulli syai'* (metode mengajar itu lebih penting dari pada materi yang diajarkan, tapi ruh (kepribadian, jiwa) seorang guru adalah lebih dari segalanya. *Ruh al-Ustadz* inilah yang menjadi salah satu faktor lahirnya orang-orang hebat dari pesantren.

Betapa pentingnya kitab ini dalam menjelaskan kesinambungan ilmu dan amal dalam kerangka Iman, Islam, dan Ihsan, maka penulis tergerak untuk menulis penelitian berjudul "*Pemikiran Tasawuf Akhlaki dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karangan KH Hasyim Asy'ari*".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf akhlaki dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana analisis pemikiran tasawuf akhlaki dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari?

---

<sup>13</sup>Salahuddin Wahid, *Mengenal Lebih Dekat KH Hasyim Asy'ari*, dalam KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seoran Kyai untuk Negeri, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), h. 144.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pemikiran tasawuf akhlaki dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari.
- b. Mengetahui analisis pemikiran tasawuf akhlaki dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

- a. Menambah wawasan kita tentang ulama Nusantara
- b. Menggali lebih dalam karya KH Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*.
- c. Menjadi referensi yang berkaitan dengan tasawuf akhlaki.

### D. Telaah Pustaka

Dalam penulisan tesis ini, maka penulis melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada, sebagai gambaran umum tentang sasaran yang akan penulis sajikan agar terhindar dari kesamaan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Jurnal yang berjudul "*Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik*". Jurnal yang disusun oleh Nik Haryanti ini menyatakan bahwa Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa tujuan pendidikan setiap manusia adalah untuk menjadi insan purna yang bertujuan

mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari pada intinya adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut, Hasyim Asy'ari menjelaskan seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup *tawakkal*, *wara'*, beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur dan sebagainya. Pada akhirnya, jika nilai-nilai itu sudah menyatu dalam jiwa peserta didik maka sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis dan produktif niscaya dapat terwujud. Sehingga dapat dikatakan inti dari pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

2. Jurnal yang berjudul "*Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*". Jurnal yang disusun oleh Rifqoh Khasanah ini menyatakan bahwa belum optimalnya tujuan pendidikan yang dicapai dalam dunia pendidikan, memudarnya karakter anak bangsa ditunjukkan dengan meningkatnya aksi-aksi yang berdampak pada rusaknya diri bangsa kita sendiri, seperti tawuran, vandalisme, saling caci maki, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, pornografi, maraknya geng motor yang ugall-

ugalan di jalan, seks bebas, dan *Married by accident*. Pendidikan karakter sudah banyak dibahas dan diterapkan oleh ulama terdahulu, seperti Imam Ghazali, Ibnu Maskawih dan salah satu ulama yang masyhur di Indonesia yaitu Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, yang banyak membicarakan tentang Pendidikan Karakter pada salah satu kitabnya, yaitu *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, di mana pada beberapa bagian bab kitab tersebut menjelaskan bagaimana karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat pada bab II sampai bab VII.

Dari sejumlah penelitian tersebut di atas, yang membedakannya dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada aspek pendidikan karakter yang dimensinya hanya mengatur bagaimana akhlak seorang pelajar kepada guru dan atau sebaliknya, guru terhadap pelajar; dengan kata lain, aspeknya hanya hubungan horizontal. Adapun penelitian tesis ini lebih dari itu, karena membahas tentang tasawuf akhlaki yang mana titik tekannya pada adab, dan itu yang dibahas bukan cuma hubungan horizontal secara zhohir, tapi juga hubungan horizontal secara batin, serta hubungan vertikal kepada Allah SWT. Hal ini mengindikasikan adanya barokatologi, meminjam istilah KH Hasan Abdullah Sahal, yaitu ilmu yang mengundang keberkahan.

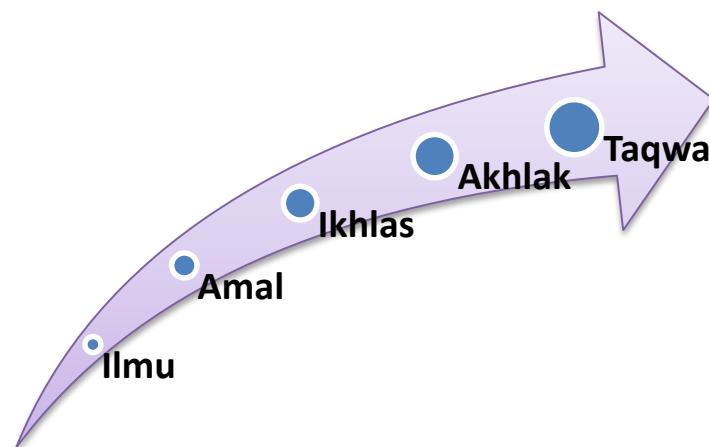
Adab itu penting, karena ia membangun jiwa atau mental seseorang. Sekarang ini banyak orang yang sehat badannya, tetapi sakit jiwanya. Dalam lagu Indonesia raya, membangun jiwa dan mental lebih diutamakan dan didahulukan dari pada membangun raga atau fisik, "bangunlah jiwanya, bangunlah raganya untuk Indonesia raya". Sebab, bangunan yang tegak

kokoh bisa saja hancur dalam hitungan menit bahkan detik, bilamana ada jiwa terorisme di dalamnya. Seorang penyair Mesir berkata:

“ إنما الأمم الأخلاق ما بقيت ~ و إن ذهبت أخلاقهم ذهبوا ” (Umat akan tegak bila ada akhlaknya. Apabila lenyap akhlaknya, ummat itu juga akan lenyap).<sup>14</sup>

Membangun jiwa itu dengan ilmu. Karena ilmu adalah asupan rohani kita. Ilmu yang disertai amal, amal yang disertai ikhlas, dan ikhlas disertai akhlak yang mulia. Dalam sebuah syair disebutkan:

“ فخر الفئات بالعلوم و الأدب لا بالجمال و الحرير و الذهب ” (Kehebatan seseorang ada pada ilmu dan luhurnya adab, bukan pada keelokan rupa, pakaian sutra maupun emas permata). Sehingga, selain pada topik bahasan, perbedaan tesis ini dengan penelitian tersebut di atas adalah hasil akhirnya yang bernuansa sufistik yaitu takwa. Sebab takwa bisa diraih dengan jalan ilmu, kemudian amal, lalu ikhlas dan berakhlakul karimah dan kepada orang-orang bertakwalah disiapkan surga yang indah, *u'iddat lil muttaqin*.



<sup>14</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978 M/1398 H), Cet. II, h. 23.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian pustaka adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.<sup>15</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas yang mendasari konsep-konsep pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam persoalan adab murid dan guru. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

### **3. Sumber Data Penelitian**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis dalam menulis penelitian ini. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari terbitan Maktabah at-Turats al-Islami Ma'had Tebu Ireng Jombang, tanpa tahun.

---

<sup>15</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 109.



## **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber yang akan melengkapi data penelitian. Sumber sekunder misalnya buku-buku tentang pendidikan, tasawuf, akhlak, dan buku-buku yang mendukung penelitian serta tulisan yang dapat melengkapi penelitian ini.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang pengumpulan datanya dengan menghimpun data yang relevan dengan tema pokok penelitian ini, dengan tujuan mengetahui nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terdapat dalam *kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang tersedia. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan sejumlah kitab yang berkaitan dengan akhlak, selain dari pada sumber primer yang ada.

## **5. Analisis data**

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data ini merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan sehingga fokus penelitian ini ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) yaitu analisis isi merupakan teknik yang digunakan menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan tesis ini, secara menyeluruh terdapat lima bab untuk membahas Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asyari. Untuk mempermudah jalan pikiran dalam memahami secara keseluruhan isi tesis. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjabarkan mengenai pokok permasalahan yang terdiri latar belakang, rumusan masalah, masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan tesis.
- BAB II : Kerangka teoritik. Di dalamnya dibahas tentang tasawuf, perkembangan tasawuf dalam lintasan sejarah, serta tasawuf akhlaki.
- BAB III : Biografi KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab *Adab Al'alim Wa Al Muta'allim*. Di dalamnya KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab *Adab Al'alim Wa Al Muta'allim*.

- BAB IV : Pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang pemikiran tasawuf akhlaki dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari dan analisis pemikiran tasawuf akhlaki dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH. *Hasyim Asy'ari*.
- BAB V : Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.